

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN PADA
PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Irsyadul Hakim*, Agus Akhmadi, Rido Kurnianto
Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
E-mail Korespondensi: irsyadulhakim8@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima :10 Agustus 2019 Disetujui : 12 September 2019 Dipublikasikan : 28 Oktober 2019

Abstract

Islamic education is an educational process that originates from the Qur'an and as-Sunnah. Al-Qur'an has included various character values in the stories of prophets and apostles. This study aims to describe the character values contained in the Qur'an. These values have relevance to the values of character education in Indonesia. This study uses a research library research approach by examining the values of character education in the Koran. The references used are books relating to the interpretation of the Koran and text-based character education books. The results found are 1) there are 17 character values in the Qur'an. (2) these values are relevant to the character values that have been set by national education because of the similarity of meaning and purpose, namely students have character as civilized individuals in all aspects of life. This research is a paper that makes the Qur'an as the main object of discussion. Therefore the results of this study can be used by Muslims as a reference in various educational institutions and propaganda.

Keywords: *Relevance, Character Education, al-Qur'an, an-Naml*

Abstrak

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam al-Qur'an telah tercantumkan berbagai nilai karakter dalam kisah para nabi dan rasul. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian library reserch dengan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an Rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab yang berkaitan tentang tafsir al-Qur'an serta buku-buku pendidikan karakter berbasis nasinal. Hasil penelitian yang ditemukan adalah 1) terdapat 17 nilai karakter dalam al-Qur'an. (2) nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pendidikan nasional karena kesamaan makna dan tujuannya, yaitu peserta didik mempunyai karakter sebagai individu yang beradab dalam segala aspek kehidupan. Penelitian ini merupakan karya tulis yang menjadikan al-Qur'an sebagai obyek utama pembahasan. Oleh karena itu hasil dari pada penelitian ini dapat digunakan oleh kaum muslimin sebagai rujukan dalam berbagai lembaga pendidikan dan dakwah.

Kata kunci: *Relevansi, Pendidikan Karakter, al-Qur'an, an-Naml*

How to Cite: Irsyadul Hakim, Agus Akhmadi, Rido Kurnianto (2019). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an pada Pendidikan di Indonesia. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 (No 2): Halaman doi:

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2655-7949(Online)

PENDAHULUAN

Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan hubungan mereka kepada Allah Swt. maupun hubungan mereka kepada sesama manusia. Diantara lini kehidupan yang sangat diperhatikan Islam adalah lini pendidikan dan pengajaran. Keduanya memiliki arti penting dalam pengembangan serta pemberdayaan seorang mukmin menjadi mukmin yang memiliki derajat mulia di dunia maupun di akhirat. Tanpa adanya perhatian dalam pendidikan dan pengajaran, peradaban umat Islam akan terhambat. Nilai-nilai Islam hanya akan menjadi wacana teori belaka, tanpa bukti serta implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang mukmin telah berabad-abad lamanya menekankan perhatian pada nilai-nilai pendidikan karakter. Semua kisah yang telah tercantum didalamnya merupakan kisah-kisah yang memuat segala macam nilai pendidikan karakter serta hikmah dan pelajaran. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam setiap alur kisah, dimana dalam satu ayat tidak hanya memuat satu nilai saja, namun terdapat beberapa nilai yang bisa diteliti dan diimplikasikan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan di masyarakat.

Nilai pendidikan karakter dalam agama Islam tercermin pada wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw. ketika di Gua Hira, yaitu

surah al-Alaq. Ayat pertama dalam surah ini berisi tentang perintah untuk membaca. Dimana nabi Muhammad Saw. diperintahkan oleh malaikat jibril untuk membaca, sedangkan beliau tidak bisa membaca, dalam riwayat lain disebutkan, bahwa beliau mengatakan "apa yang aku baca".

Perintah membaca menjadi perintah pertama yang terkandung dalam wahyu pertama yang diturunkan, sedangkan budaya membaca merupakan bagian dari pendidikan yang tidak bisa terpisahkan, karena membaca merupakan sarana efektif dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana nilai gemar membaca juga disebutkan dalam 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna ayat dengan perspektif nilai-nilai karakter. Jenis penelitian ini termasuk *library research* (penelitian pustaka). Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan mendeskripsikan makna teks ayat yang akan dibahas.

Metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan (al-Farmawi 1994, 36). Metode tafsir ini dipilih karena makna dan kandungan al-Qur'an yang langsung menuju kepada inti pokok pembahasan. Selanjutnya, penafsiran dengan menggunakan metode *mawdhu'i* berfungsi untuk proses

pemahaman secara komprehensif dari makna yang ada dalam al-Qur'an, untuk menemukan jawaban atas masalah yang dikaji. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan mengacu kepada perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian, yaitu nilai-nilai karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter dalam Al-Qur'an

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam Islam diistilahkan dengan taqwa yang berarti menjaga atau waspada (al-Munawwir 1997, 1577). Ibnu Rajab mengatakan bahwa taqwa yaitu sebuah sikap dimana seorang menjadi waspada terhadap sesuatu yang ia takuti, sedangkan ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya adalah manakala seorang hamba menjauhi segala hal yang dapat mendatangkan kemarahan Tuhan-Nya sehingga dia selalu waspada akan larangan-larangan Tuhan-Nya (al-Hambali 1990, 398).

وَإِنِّي فَاتَّقُونِ ﴿٥١﴾

“Dan takutlah kalian kepadaku..”(QS. al-Baqarah: 41) (Kemenang 2010, 7).

2. Nilai jujur

Al-Qur'an menyebutkan kejujuran sebagai gambaran dari segala macam

kebaikan.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang jujur (benar imannya) dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (al-

Baqarah: 177) (Kemenang 2010, 7).

Allah Swt. sendiri menyebutkan kejujuran diri-Nya di dalam al-Qur'an, agar manusia bisa mengambil kesimpulan bahwa kejujuran merupakan simbol kebaikan yang dimiliki sendiri oleh Allah Swt sebagai pencipta segala sesuatu. Sikap ini juga dimiliki oleh para nabi dan rasul dan orang-orang shalih sebagai suri tauladan umat manusia.

3. Nilai Syukur

Syukur merupakan suatu sikap yang timbul karena adanya nikmat, baik secara lisan, perbuatan maupun kesenangan dalam hati (al-Jurjani 2004, 109). Ibn al-Qayyim mengatakan dalam *Tazkiyah an-Nafs* bahwa syukur adalah memuji Allah yang memberikan nikmat atas kenikmatan yang diberi (as-Syafi'i 2004, 103).

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Rasa syukur terbesar seorang mukmin adalah rasa syukur yang timbul karena adanya nikmat Islam yang Allah Swt. berikan kepadanya. Nikmat ini tidaklah diberikan kepada semua orang, bahkan orang-orang yang hidup dizaman

nabi Muhammad Saw. pun belum tentu mendapatkan hidayah Islam.

4. Cinta Tanah Air

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا
وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Q.S al-Baqarah: 26) (Kemenag RI 2005, 20).

Dalam ayat diatas Allah Swt. menyatakan, bahwa Dia tidak hanya memberikan rizki dan kesenangan kepada orang-orang yang beriman tetapi juga kepada seluruh manusia baik itu kepada orang mukmin maupun kafir. Sifat Allah Swt. di sini mengajarkan kepada manusia sikap saling mencintai terhadap sesama manusia. Namun, cinta tersebut memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Tingkatan yang pertama adalah berupa simpati dan empati. Tingkatan kedua berupa ekspresi. Adapaun tingkatan ketiga muncul melalui pengorbanan dan perjuangan yang

terdorong dari hati yang terdalam, maknanya jika seseorang mencintai negeri dan tanah airnya maka ia akan senang jika tanah air tersebut dalam kondisi yang baik dalam semua sisi, baik sisi sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Sebaliknya, seseorang yang mencintai negerinya akan prihatin jika tanah airnya dalam kondisi mengesankan, misalnya bencana alam atau terjajah ekonomi dan teritorinya. Selain itu pecinta tanah air akan mengekspresikannya melalui tindakan nyata, seperti menjaga alamnya dari eksploitasi, pencemaran dan perusakan, serta turut berupaya memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan politik tanah airnya (Salahudin dan Alkrienciehie 2013, 55).

Ayat di atas membuktikan, bahwa cinta tanah air merupakan nilai yang ditekankan kepada seluruh warga negara termasuk umat Islam. Cinta tanah air bagi umat Islam diwujudkan dengan segala upaya dan tindakan untuk menjadikan tanah menjadi negeri yang aman dan diridhoi oleh Allah Swt. sebagai negeri yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

5. Cinta Damai

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. maka dari itu perbaikilah hubungan antara kedua*

saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, agar kamu mendapatkan rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10) (Kemenag RI 2005, 517)

Abu Musa meriwayatkan dari Rasulullah Saw.: “*Al-muslimu man salima al-muslimuna min lisanihi wayadihi*” (an-Nawawi 2014, 884). Orang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak melukai dan merugikan saudaranya. Berarti seseorang tidak layak disebut seorang muslim jika tindakannya merugikan orang lain, menyebar kebencian, membuat kerusuhan, kekerasan, penjarahan, teror dan menghancurkan lingkungan.

6. Nilai Keadilan

الْعَدَالَةُ *al-‘adalah* (keadilan) secara bahasa bermakna istiqomah, yaitu diatas kebenaran, sedangkan secara *syar’i* keadilan yaitu istiqomah di atas jalan kebenaran dengan menyingkirkan segala hal yang mengusiknya. Sementara itu, الْعَدْلُ *al-‘adlu* (Adil) adalah lawan dari zhalim (semena-mena), dimana ia merupakan sikap pertengahan antara *ifrath* (melebih-lebihkan) dan *tafrith* (meremehkan/memudah-mudahkan) (al-Jurjani 2004, 124), jadi jika seseorang tidak melakukan *ifrath* dan *tafrith* maka dia dikatakan telah berlaku adil. Istilah adil jika disandarkan dengan kepribadian seorang mukmin bermakna bahwa ia mempunyai sifat muslim, *baligh*, berakal, tidak *fasik* dan terjaga kehormatannya

(Husnan 2000, 26). Al-Qur'an telah menyebutkan perintah untuk berlaku adil yaitu:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
 بَصِيرًا

“Dan Allah (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia agar supaya kamu menetapkannya secara adil (bijaksana). Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(QS. an-Nisa’: 58) Kemenag RI 2005, 87)

Ayat ini memerintahkan untuk melaksanakan semua amanat., khususnya amanat syariat yang berupa kewajiban kepada Allah Swt. meliputi ibadah sholat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan ibadah lainnya (Ibn Katsir 2009, 641). Disamping itu ayat tersebut memerintahkan seorang pemimpin agar menghukumi rakyatnya dengan cara yang adil. Maka dari itu Muhammad ibn Ka’b, Zaid ibn aslam dan Syahr ibn Hausyab mengatakan bahwa, sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para pemimpin (Ibn Katsir 2009, 642).

7. Nilai Tanggung Jawab

Sejatinya seluruh isi al-Qur'an adalah tanggung jawab yang di emban oleh orang-orang yang beriman,

khususnya ayat-ayat *muhkamah* (jelas hukum perintah dan larangannya). Ketika terdapat konteks mengenai perintah, larangan, ketetapan, bahkan hikmah dari kisah-kisah yang ada dalam al- Qur'an merupakan suatu tanggung jawab dan amanah yang harus diamalkan bagi kaum muslimin. Begitulah para sahabat dahulu menerapkan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari (Qutb 2009, 38).

Dalam bahasa Arab tanggung jawab disebut dengan *المسئولية* *al-mas'uliyah*, sedangkan definisinya yaitu komitmen seseorang dalam mengurus suatu urusan dengan kemampuan yang ia miliki (Salahudin dan Alkrienciehie 2013, 56). Al-Qur'an telah menyebutkan:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.”(QS.al-Hijr: 92-93) (Kemenang 2010, 267).

Maksud dari ayat diatas yaitu kami akan menanyai mereka mereka tentang iman. Hal yang senada juga diriwayatkan oleh Anas secara mauquf oleh Tirmidzi dan yang lainnya. Di samping itu Ibn Mas'ud menafsirkan bahwa, demi dzat yang tidak ada tuhan selain Ia, tidak seseorang dari kamu melainkan akan menghadap dan melihat Allah secara

pribadi seperti kalian melihat bulan purnama pada malam hari untuk mempertanggungkan semua amal perbuatan (Ibn Katsir 2009, 666). Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS.az-Zukhruf: 44) (Kemenang 2010, 492).

Kalimat “Dan kelak kamu akan dimintai pertanggung jawaban” maksudnya tentang al-Qur’an ini. Yaitu pertanggung jawaban tentang bagaimana manusia mengamalkan ayat-ayat-Nya.

8. Nilai Amanah

Allah Swt. memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Telah disebutkan dalam sebuah hadits dari abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda; “Tunaikan amanat pada yang memberimu amanat, dan jangan mengkhianatinya.” (HR. Abu Daud) (as-Sajistani, 509).

Amanah di sini sifatnya umum untuk seluruh amanah yang harus ditunaikan untuk orang lain, begitu juga amanah atas hak-hak Allah Swt. yang berupa perintah sholat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan lain sebagainya,

sedangkan hak-hak sesama manusia bisa berupa barang titipan dan lain sebagainya, yang mana itupun merupakan perintah Allah untuk segera ditunaikan, maka barang siapa yang tidak menunaikannya di dunia maka di akhirat kelak akan di tagih. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Q.S al-Mukminun:8)

9. Mujahadah (Kerja keras)

Secara syar’i, mujahadah berarti peperangan antara diri sendiri dengan hawa nafsu dengan cara yang ditetapkan oleh agama (al-Jurjani 2004, 171), sedangkan secara bahasa kata *mujahadah* berasal dari *jahada* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh (al-Munawwir 1997, 217), dimana makna ini menunjukkan kesamaan dengan sikap kerja keras yang melambangkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita (Naim 2012, 148).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ

الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿١٠٧﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan, mereka Itulah orang-orang

yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan nikmat yang mulia.”(Q.S al-Anfal:74)

Ciri seorang mukmin adalah bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam setiap perbuatan dan tindakan. Pekerjaan yang dilakukan dengan usaha maksimal akan membuahkan hasil yang memuaskan pula. Akan tetapi jika Allah Swt. mempunyai kehendak lain dengan mentaqdirkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan maka sikap seorang mukmin hanyalah bersabar dan menerima dengan lapang dada, namun bukan berarti pasrah, menerima begitu saja tanpa berupaya terlebih dahulu (Sati 2013, 24).

10. Muhasabah (Introspeksi Diri)

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ
مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S al-Hasyr:18) (Kemenag 2010, 548).

Introspeksi diri merupakan amalan yang mulia dalam islam karena ia menyangkut perbaikan kualitas amal seorang hamba kepada Allah Swt.

seorang mukmin yang senantiasa introspeksi dirinya maka akan mendapati kualitas dirinya akan semakin baik dari waktu ke waktu, terlebih jika introspeksi ini menyangkut amalan-amalan wajib seperti sholat, zakat, puasa dan haji, maka amalan-amalan ini menjadin wasilah kebaikan dirinya berdasarkan patokan utama nilai kebaikan seorang hamba.

11. Nilai Sabar

Sabar ialah meninggalkan segala bentuk keluh kesah ketika menerima ujian (al-Jurjani 2004, 112). Terdapat tiga macam sabar diantaranya; a) sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah Swt., b) sabar dalam meninggalkan segala larangan Allah Swt., c) sabar dalam menerima ketetapan Allah Swt. Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا
وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siagalah (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar supaya kamu beruntung.(Q.S Ali Imran: 200) (Kemenag 2010, 76).

Ayat di atas memerintahkan untuk mengalahkan kesabaran orang kafir, dikarenakan orang kafir pun juga mendapatkan ujian sebagaimana orang beriman, maka Allah perintahkan orang beriman agar jangan sampai kalah atas

kesabaran orang kafir, begitujuga Allah Swt. memerintahkan untuk senantiasa berjuang di jalan Allah Swt, tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi segala macam hidup (Mubarak 2017, 53).

Relevansi Nilai Karakter dalam al-Quran dengan Pendidikan Nasional

1. Religius

Makna religius adalah kepatuhan dalam agama yaitu pasrah menerima aturan agama dengan ikhlas, berani mengorbankan jiwa raga pemikiran dan tenaga untuk kepentingan agama. Relevansinya dengan pendidikan di Indonesia adalah sikap ini dapat menghasilkan generasi yang sholih dan berkarakter mulia serta taat pada aturan agama yang

2. Jujur

Jujur merupakan upaya untuk dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan. Hal ini relevan dengan makna jujur dalam pendidikan di Indonesia yaitu ia merupakan karakter mulia yang harus diaplikasikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Tidak mencontek ketika ujian dan membuat-buat alasan ketika terlambat sekolah.

3. Toleransi

Toleransi adalah tindakan menghormati perilaku orang lain yang berbeda sikap dengan dirinya. Hal ini

relevan dengan sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang ditekankan oleh pancasila dan UUD 45.

4. Disiplin

Tepat waktu dan tertib, yaitu Upaya ketertiban dan mematuhi peraturan yang bisa diterapkan dalam pendidikan di sekolah

5. Kerja keras

Makna kerja keras adalah melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras, relevansi nilai ini adalah adanya dorongan untuk kerja keras dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang baik sehingga target capaian pendidikan dapat maksimal.

6. Kreatif

Maknanya yaitu upaya untuk menghasilkan karya yang baru, sikap ini relevan diterapkan oleh pendidikan di Indonesia yang memberlakukan sikap dan pemikiran kreatif seorang guru ketika menyampaikan pelajaran di sekolah kepada murid-muridnya agar tidak jemu dan membosankan.

7. Kemandirian

Makna kemandirian adalah sikap yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain, relevansi tujuannya sama dengan pendidikan di Indonesia dimana setiap peserta didik harus memiliki sikap kemandirian yang dselalu dilatih di sekolahan dan akan diterapkan dalam kehidupan masa depan mereka

8. Demokratis

Demokratis artinya tidak otoriter dan selalu melibatkan orang lain dalam mengambil suatu keputusan. Makna ini relevan dengan penerapan pendidikan di Indonesia, dimana hendaknya setiap guru selalu melibatkan murid dalam proses pembelajaran. Aktif berkomunikasi untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran, tidak menegangkan dan otoriter.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk selalu mengetahui sesuatu yang baru. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu dan penasaran peserta didik atas ilmu dan materi ketika proses belajar mengajar berlangsung

10. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah upaya untuk mencintai budaya dan rasa nasionalisme, nilai tersebut mempunyai relevansi erat dengan anjuran kecintaan terhadap tanah air yang diwujudkan dengan upaya untuk memajukan pendidikan bangsa. Mencintai tanah air dapat diwujudkan dengan usaha-usaha untuk menjadikan tanah air Indonesia menjadi gemah ripah loh jinawi.

11. Menghargai prestasi

Maknanya sikap menghargai dan menghormati pencapaian orang lain. Nilai ini memiliki relevansi dengan

penerapan pendidikan di Indonesia karena sikap ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar sesama peserta didik

12. Bersahabat

Bersahabat yaitu sikap senang bersosial dan mencari teman. Relevansi nilai bersahabat memiliki kesamaan tujuan dalam pergaulan murid dengan teman-temannya, hal ini dinilai penting karena tujuan menambah teman dan sahabat agar kehidupan bermasyarakat lebih nyaman, saling tolong bmenolong, gotong-royong dalam menghadapi problematika kehidupan.

13. Cinta Damai

Cinta damai yaitu upaya menjadikan lingkungan masyarakat menjadi aman. Relevansi sikap ini dengan pendidikan di Indonesia adalah tujuan kedamaian merupakan prioritas utama penegak hukum dalam suatu negara. Jika negara damai dan aman maka seluruh rakyat akan merasakan kebahagiaan, tanpa rasa khawatir akan kejahatan dan kriminalisme.

14. Gemar Membaca

Gemar membaca yaitu keinginan untuk menelaah dan membaca buku-buku, artikel, karya ilmiah dan sumber ilmu lainnya. Hal ini sangat relevan dipraktekan di Indonesia karena salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan minat baca anak. Agar pengetahuannya semakin

melejit sehingga pola pikir menjadi lebih bijaksana.

15. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap peduli terhadap kondisi lingkungan, Sikap ini bertujuan agar seseorang lebih peka terhadap kondisi lingkungannya, di desa, maupun di sekolahan. Seorang murid diharapkan menjadi pribadi yang peka terhadap kebersihan, keamanan, dan kesejahteraan lingkungannya. Sehingga ia turut menjadi bagian daripada perbaikan di alam sekitarnya.

16. Peduli Sosial

Makna sikap ini adalah peduli terhadap keadaan sosial masyarakat, Sikap ini bertujuan agar seseorang lebih peka terhadap kondisi masyarakat, dimana hal ini menunjukkan relevansi dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang saling peduli antar sesama.

17. Tanggung Jawab

Makna nilai ini yaitu kemampuan untuk mengemban suatu urusan dengan penuh amanah. Tujuan nilai ini relevan diterapkan di Indonesia, dimana tujuannya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan agama dengan sebaik-baiknya tanpa ada paksaan dan penuh rasa kesadaran.

KESIMPULAN

Al-Quran telah memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai ini tertuang dalam berbagai kisah maupun hikmah yang tersebar dalam al-Qur'an.

Nilai-nilai pendidikan tersebut mempunyai relevansi yang erat dengan pendidikan serta proses pembelajaran di Indonesia baik di dalam lembaga sekolah formal maupun di pesantren atau yayasan, oleh karena itu nilai-nilai tersebut sangat relevan diterapkan dan implikasikan di Indonesia diantaranya; nilai religius (QS. an-Naml: 44), nilai kejujuran (QS an-Naml: 27), nilai toleransi (QS an-Naml: 18), nilai disiplin (QS. an-Naml: 17), nilai kerja keras (QS. an-Naml:7), nilai kreatif (QS. an-Naml: 30), nilai kemandirian (QS. an-Naml: 33), nilai demokratis (QS. an-Naml: 32), nilai rasa ingin tahu (QS. an-Naml: 28), nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air (QS. an-Naml: 33), nilai menghargai prestasi (QS. an-Naml: 40), nilai bersahabat/komunikatif (Q.S an-Naml: 28), nilai cinta damai (Q.S an-Naml: 34-35), nilai gemar membaca (Q.S an-Naml: 92), nilai peduli lingkungan (QS. an-Naml: 18), nilai peduli sosial (QS. an-Naml: 54), nilai tanggung jawab (Q.S an-Naml: 21).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, Abd al-Hayyi. 1977. *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah.

- Al-Hambali, Ibnu Rajab. 1990. *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*. Damaskus: Mu'asasah ar-Risalah.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad Sayid as-Syarif. 2004. *Mu'jam Ta'rifat*. Kairo: Darul Fadhilah.
- An-Nawawi, Imam. 2014. *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- As-Sajistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-'Asy'ats ibn Ishaq al-Azdi, *Sunan Abi Daud*. Riyadh: Darussalam.
- As-Syafi'i, Imtihan. 2004. *Tazkiyatu an-Nafs*. Solo: Pustaka Arafah.
- Husnan, Ahmad. 2000. *Ulum al-Hadits*. Surakarta: Ma'had al-Mukmin.
- Katsir, Abi al-Fida Ismail Ibn. 2009. *Qashash al-Anbiya'*. Damaskus: Dar al-Fayha'.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Mubarak, Faishal Bin Abd al-Aziz Alu. 2017. *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya*. Jakarta: Ummul Qura.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Quthb, Sayyid. 2009. *Maa'lim fi at-thariq*. Yogyakarta: Uswah.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka.
- Setia.Sati, Pakih. *Syarah al-Hikam*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.